

Interaksi Manusia dan Kain Tenun Aspek Visceral, Behavioral dan Reflective Pada Tenun Sutera Garut

Nandang Setiawan

*Politeknik STTT Bandung
nastiawan81@gmail.com*

Abstrak

Telah dilakukan studi terkait dengan interaksi manusia dan desain dengan menggunakan lima buah sampel kain tenun sutera Garut yang melibatkan 98 orang mahasiswa tekstil sebagai responden. Hasil pengujian korelasi Pearson menunjukkan bahwa munculnya interaksi pada tingkatan reflektif disebabkan oleh preferensi tampilan visual kain sebagai bentuk interaksi pada tahapan visceral dan meningkat pada tahapan behavioral melalui kemudahan scarf untuk dipergunakan sebagai aksesoris fashion. Sifat taktil kain tenun sebagai bentuk interaksi pada tahapan visceral melalui indera peraba manusia diketahui tidak menyebabkan munculnya interaksi pada tahapan yang lebih tinggi, perbedaan struktur anyaman pada kain tenun juga terbukti tidak mempengaruhi respon fisik penggunaannya. Pengujian Anova satu arah menunjukkan bahwa motif batik Garutan pada scarf dinilai telah mampu menyampaikan pesan tradisi sekalipun bukan pilihan yang paling disukai. Preferensi pilihan pengguna cenderung kepada scarf dengan motif yang terbebas dari nilai tradisi dengan kombinasi dua warna cerah. Motif seperti ini dinilai mampu merefleksikan kesan mahal dan mewah pada kain tenun sutera sehingga mampu menunjukkan citra diri yang berbeda bagi penggunaannya.

Kata kunci : batik Garutan, interaksi manusia dan desain, kain tenun sutera, preferensi pengguna

1. Pendahuluan

Sebagai produk tekstil, kain tenun memiliki beberapa sifat fisik yang dapat diukur dengan metode yang dibakukan untuk menyatakan karakteristik mutu/tingkatan kualitas tertentu. Selain dari sifat fisiknya, kualitas kain tenun juga dapat ditentukan melalui sifat taktil dan biasanya dilakukan oleh penenun atau inspektor kain, vendor, penjahit, pekerja dan pengguna. Penilaian terhadap pegangan kain adalah hal yang sangat penting tidak hanya untuk pengembangan produk yang inovatif tetapi juga untuk meneliti, menjaga dan menentukan kualitas kain tenun. Dalam hal kualitas, memegang kain dan penilaian terhadap tampilan visual kain adalah sebuah cara untuk memahami sifat-sifat taktil dari kain tenun yang mewakili subjektivitas manusia sebagai upaya klarifikasi, kontrol dan efisiensi terhadap upaya pengembangan produk. Seperti yang dikemukakan oleh Pan (2006) "sangat sulit membayangkan konsumen yang melakukan pembelian produk tekstil tanpa menyentuhnya".

Slater (1997) menyatakan bahwa saat ini ada perkembangan yang menarik mengenai interaksi antara material tekstil dan manusia. Mental dalam hal ini kenyamanan psikis menjadi hal yang penting bagi penggunaannya (Slater 1997). Sementara Philippe (2004) menyatakan bahwa ketika konsumen membeli sebuah produk tekstil, mereka biasanya akan menyentuh dan menilai sifat taktil untuk mengukur kualitas kain atau sebuah produk garmen untuk tujuan penggunaan tertentu. Hal ini sejalan dengan Binns (1937), yang menekankan bahwa preferensi individu dan penilaian oleh manusia adalah dua kriteria dalam pemilihan kenampakan dan pegangan kain. Ketika berbicara tentang estetika kain maka biasanya merujuk pada kenampakan visual dan pegangan dari kain. Ini adalah cara yang paling umum dipergunakan sifat kain yang diterima dengan indera manusia (Brand, 1964) Sedangkan Kanai (2011) menyatakan bahwa kesan tentang sebuah kain tenun timbul tidak hanya sifat taktilnya namun disebabkan juga oleh sifat estetika yang muncul secara visual. Karena itu, seorang desainer di sebuah perusahaan dan teknisi harus memiliki penilaian

yang sama tentang estetika kain sejak tahap awal proses pengembangan produk.

Donald A. Norman dalam *Emotional Design: Why We Love (or Hate) Everyday Things* memaparkan secara lebih detail relasi antara emosi dan desain dalam tiga tingkatan. *Pertama*, yang bersifat kasar (*visceral*), yaitu emosi yang bangkit dari penampakan luar, pandangan pertama, atau sentuhan pertama. *Kedua*, yang menyangkut tingkah laku (*behavioral*), yaitu emosi yang bangkit dari penggunaan produk yang menyangkut fungsi, kinerja (*performance*) dan kegunaan (*usability*). *Ketiga* bersifat reflektif, yaitu emosi yang bangkit akibat perenungan dalam jangka panjang dengan melibatkan di dalamnya berupa memori, perasaan, dan emosi (Norman, 2004:38). Aspek memori, perasaan, dan emosi adalah aspek-aspek dalam pikiran (kognisi) yang sejauh ini ada pada produk hasil desain.

Salah satu jenis kain tenun yang diapresiasi karena keindahannya adalah kain tenun sutera. Wingate (1976) menyebutkan bahwa keindahan dan sentimen menjadi dua dari beberapa alasan seseorang menggunakan kain sutera. Kain sutera sangat dikenal dengan karakteristiknya yang memiliki kilau yang tinggi, lembut dan nyaman saat kontak dengan tubuh.

Kabupaten Garut adalah wilayah di Jawa Barat yang dikenal sebagai salah satu penghasil kain tenun sutera sebagai produk unggulan yang dibuat secara tradisonal (www.garutkab.go.id). Kain tenun sutera yang dihasilkan oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki banyak variasi jika dilihat dari konstruksi kain, struktur anyaman dan motif pada permukaan kain. Banyaknya jenis kain tenun dan aplikasi desain permukaan akan menyebabkan perbedaan cara manusia berinteraksi saat mengenakan kain tenun, baik dari tampilan visual, tujuan penggunaan dan bahkan kesan yang ditampilkan oleh penggunanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi pengguna kain tenun sutera berdasarkan ketiga aspek interaksi manusia dan desain (*visceral*, *behavioral* dan *reflective*) dan memetakan hubungan diantara ketiganya pada pengguna kain tenun sutera.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tiga variabel kualitatif yang menjadi aspek interaksi antara manusia dengan desain akan dikuantifikasi menjadi data numerik. Data diperoleh melalui dua tahapan kuasi eksperimen yang melibatkan 98 orang mahasiswa jurusan tekstil sebagai responden dengan mempergunakan empat jenis kain sutera sebagai sampel dari Kabupaten Garut yang dibedakan berdasarkan teknik pembuatannya. Untuk mengidentifikasi preferensi pilihan pengguna kain tenun sutera dipergunakan analisis varians satu arah (*one way anova*), sedangkan untuk memetakan hubungan diantara ketiga aspek interaksi manusia dan desain dipergunakan analisis korelasi Pearson.

2.1 Perolehan Data dan Sampel

Pada eksperimen tahap pertama, 98 orang responden yang berasal dari mahasiswa jurusan tekstil diberikan stimuli berupa empat sampel kain tenun sutera dan diminta untuk memberikan penilaian secara subjektif terhadap sifat taktil kain tenun sebagai aspek visceral desain dengan mengikuti prosedur yang telah dilakukan oleh Sular (2006). Dalam penelitiannya Sular mengembangkan sebuah teknik evaluasi sensori kain tenun secara subjektif yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Selain itu, metode yang dikembangkan Sular juga mendefinisikan sifat pegangan (*tactical properties*) kain tenun kedalam empat variabel, yaitu : (1) ketebalan kain (*fabric thickness*), (2) kekakuan kain (*fabric stiffness*), (3) kehalusan permukaan (*surface roughness*) dan (4) pegangan total (*total handling*). Keempat variabel dinyatakan melalui skala semantic diffrensial yang diwakili oleh dua kutub kata yang saling berlawanan dalam skala interval 1 sampai 5.

Ketebalan Kain (*Thickness*)

Tebal

Tipis

① ② ③ ④ ⑤

Kekakuan Kain (*Softness*)

Kaku

Lembut

① ② ③ ④ ⑤

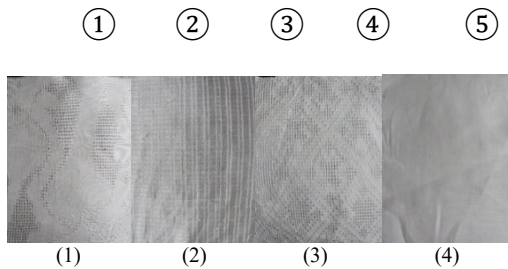
Kehalusan Permukaan (*Surface Roughness*)

Kasar

Halus

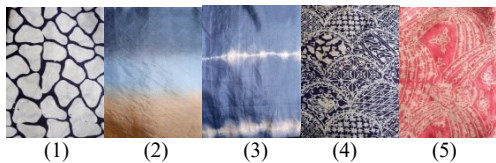
① ② ③ ④ ⑤

Pegangan Total (*Total Handling*)



Gambar 1. Sampel kain pada eksperimen tahap pertama (1)kain jacquard (2)variasi benang pakan (3)kain dobby (4)kain polos

Eksperimen tahap kedua ditujukan untuk menganalisis aspek behavioral yang menjadi pertimbangan pengguna sehubungan dengan fungsi (*function*), pemahaman tentang produk (*understandability*), kegunaan (*useability*) dan respon secara fisik (*physical feel*). Selain itu, eksperimen ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek *reflective* yang muncul setelah responden mengenakan kedua sampel yang berhubungan dengan pesan yang ada pada sebuah produk (*message*), aspek budaya (*culture*) dan makna dari sebuah produk (*meaning of a product*). Untuk mendapatkan respon ini, sampel kain yang terpilih pada eksperimen tahap pertama akan diberikan desain permukaan dan ditransformasikan menjadi sebuah produk asesoris fesyen berupa *scarf*. Selanjutnya 20 orang responden diminta untuk mengenakan *scarf* tersebut dalam rentang waktu tertentu dan diminta untuk memberikan respon terhadap item pernyataan dalam kuesioner yang menghasilkan data berskala interval 1 sampai dengan 5. Kuesioner selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1.



Gambar 2. Sampel kain pada eksperimen tahap kedua (1) Motif batu (2)celup gradasi (3) tie dye (4)motif bulu hayam (5)motif merak ngibing

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Eksperimen Tahap Pertama

Analisis statistik secara deskriptif memberikan gambaran tentang kondisi data respon yang diberikan oleh responden pada keempat variabel sifat taktil kain tenun.

Ketebalan kain.

Sampel 2, diapresiasi sebagai kain yang paling tipis dengan nilai rata-rata 4,15, diikuti oleh sampel 4 dengan nilai rata-rata 4,08

Kekakuan kain

Dari nilai rata-ratanya, sampel 4 diapresiasi sebagai kain yang paling lembut dengan nilai kekakuan 4,24.

Kehalusan Permukaan

Kain yang diapresiasi memiliki tingkat kehalusan permukaan paling tinggi adalah sampel 4 dengan nilai rata-rata 4,29.

Pegangan total (total handling)

Sampel 4 diapresiasi sebagai kain yang memiliki nilai rata-rata pegangan total paling tinggi yaitu 3,95.

Analisis homogenitas varians bertujuan untuk menguji kesamaan varians dari setiap variabel. Jika nilai probabilitas dari setiap variabel > 0.05 , maka data memiliki varians yang sama.

Tabel *test of homogeneity of variances* menunjukkan bahwa nilai *p value* (pada kolom sig.) untuk variabel ketebalan kain dan kekakuan kain adalah 0.155 dan 0.053. Artinya responden menilai bahwa keempat sampel memiliki ketebalan dan kekakuan kain yang sama.

Sementara *p value* untuk variabel kehalusan permukaan dan handling kain adalah 0,008 dan 0.001, keduanya jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa keempat sampel memiliki kehalusan permukaan dan pegangan total yang berbeda secara signifikan.

Perbedaan penilaian terhadap keempat variabel sifat sensori kain tenun dapat diuji dengan Anova satu arah. Dari tabel Anova (pada kolom F), nilai F hitung untuk variabel ketebalan kain, kekakuan kain, kehalusan permukaan dan pegangan total secara berturut-turut adalah (48,320), (28,228), (134,472) dan (21,996). Sedangkan nilai F tabel untuk df 1 (1) dan df 2 (388) adalah 2,67. Sehingga F hitung $>$ F tabel pada semua variabel, maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan nilai rata-rata penilaian terhadap keempat sampel penelitian pada taraf signifikansi 95%.

Besarnya perbedaan penilaian antar sampel diidentifikasi dengan *post hoc test* yang dilanjutkan dengan tabel *homogenous subset* untuk mengelompokkan keempat sampel

berdasarkan taraf signifikansinya (pada kolom subset for $\alpha=0,05$)

Ketebalan kain

Sampel 1 dan 3 dinilai memiliki ketebalan yang sama karena keduanya memiliki kemiripan struktur anyaman, ketinggian motif anyaman dari dasar kain menyebabkan keduanya dinilai sama. Sedangkan sampel 2 dan sampel 4 dinilai memiliki ketebalan yang sama namun berbeda dengan sampel 1 dan 3.

Kekakuan kain

Sampel 1 dan sampel 3 dinilai memiliki kekakuan yang sama karena keduanya memiliki kemiripan struktur anyaman. Adanya bagian polos tanpa struktur anyaman pada permukaan kain menyebabkan kain menjadi lebih mudah dilipat. Sedangkan sampel 4 dinilai memiliki kekakuan yang sama dengan sampel 2 karena keduanya terbentuk dari anyaman dasar yang sama yaitu anyaman polos.

Kehalusan permukaan

Pada variabel kehalusan permukaan kain, sampel 1 dan sampel 3 dinilai memiliki tingkat kehalusan permukaan yang sama karena keduanya memiliki struktur anyaman, sehingga keduanya dinilai sebagai kain dengan permukaan yang lebih kasar dibandingkan dua sampel lainnya. Sampel 2 dinilai memiliki kehalusan yang berbeda karena penggunaan nomor benang pakan yang berbeda, sementara sampel 4 dinilai memiliki tingkat kehalusan permukaan yang paling tinggi karena tidak memiliki bagian yang bergelombang pada permukaan kain.

Pegangan total (total handling)

Dilihat dari sifat pegangan totalnya, sampel 4 dinilai memiliki sifat pegangan total yang berbeda diantara ketiga sampel lainnya dengan rata-rata penilaian tertinggi sebesar 4,29. Hal ini terjadi karena diantara keempat sampel, sampel 4 memiliki rata-rata penilaian yang tinggi pada ketiga sampel. Sifat pegangan total inilah yang menjadi referensi bagi pengguna untuk menentukan pilihan terhadap kain. Responden juga menilai bahwa sampel 4 (anyaman polos) menjadi kain yang dianggap paling nyaman untuk dipergunakan sebagai benda pakai (dalam penelitian ini *scarf* sebagai sampel dalam eksperimen tahap kedua).

3.2 Eksperimen tahap Kedua

Realibilitas dan Validitas Alat Ukur

Pengujian reliabilitas dengan Alpha Cronbach pada keenambelas item pernyataan menghasilkan nilai alpha 0,556. Pada tabel *item total statistic* kolom *corrected item-total correlation* terdapat tiga item pernyataan dengan nilai negatif, yaitu item pernyataan nomor 8 (-0,018), 12 (-0,028) dan 16 (-0,492). Dengan pertimbangan penggunaan hasil tes, maka hanya dua item yang tidak diikutsertakan dalam pengujian berikutnya, yaitu item nomor 8 dan 12, sementara item nomor 12 masih dimasukkan kedalam perhitungan.

Setelah item nomor 8 dan 16 dikeluarkan, nilai Alpha Cronbach meningkat menjadi 0,666 sehingga reliabilitas dapat diterima. Hal ini berarti kuesioner yang dipergunakan memiliki konsistensi yang baik karena mampu menghasilkan data yang sama ketika dipergunakan untuk mengukur dimensi dan objek yang sama.

Pengujian validitas konstruksi dengan korelasi pearson pada keenambelas item pernyataan menunjukkan bahwa ada tiga item pernyataan dengan nilai korelasi $<0,3$, yaitu item pernyataan nomor 8 (-0,29), 12 (0,254) dan 16(-0,517). Karena itu item pernyataan nomor 8 dan 12 dikeluarkan dari perhitungan, kecuali pada item pernyataan 12 karena item tersebut akan dipergunakan sebagai bahan analisis.

Anova bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian pada eksperimen, apakah ada perbedaan penilaian oleh responden terhadap kelima sampel berdasarkan 14 item pernyataan yang diberikan.

Dari tabel Anova (pada kolom F), nilai F hitung untuk item pernyataan nomor 3,5 dan 6 secara berturut-turut adalah (1,711), (1,365), (2,105). Sementara nilai F tabel untuk df 1 (4) dan df 2 (145) adalah 2,43. Sehingga nilai F hitung untuk ketiga item pernyataan tersebut lebih kecil dari F tabel, maka H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan nilai rata-rata respon terhadap kelima sampel penelitian pada taraf signifikansi 95%. Atau dengan kata lain hasil analisisnya adalah : (1)tidak ada perbedaan fungsi dari kelima sampel (2)tidak ada perbedaan pemahaman tentang cara menggunakan kelima sampel (3)kelima sampel sama-sama mudah saat digunakan.

Sementara kesebelas item pernyataan lainnya memiliki nilai F hitung yang lebih besar dari F

tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan respon terhadap kelima sampel dengan taraf signifikansi 95%.

Hasil uji anova menyatakan bahwa ada perbedaan rata-rata penilaian terhadap kelima sampel pada 9 item pernyataan dalam kuesioner, maka dengan *pos hoc test* besarnya perbedaan itu akan ditentukan, dilanjutkan dengan tabel *homogenous subset* untuk mengelompokkan keempat sampel berdasarkan taraf signifikansinya (pada kolom subset for $\alpha=0,05$)

Dari hasil interpretasi diatas dapat diidentifikasi beberapa hal yang menjadi preferensi pilihan pengguna scarf sutera :

- (1) Respon *visceral* yang ditangkap oleh indera penglihatan sebagai sebuah benda yang bagus, menjadi alasan bagi pengguna untuk menyukai sampel tersebut bahkan akan menjadi pemicu munculnya interaksi pada tahapan reflektif.
- (2) Perefrensi pengguna terhadap item pernyataan dalam aspek *behavioral* tidak terpengaruh oleh perbedaan struktur anyaman pada kain tenun. Bentuk scarf yang sama pun terbukti tidak mempengaruhi pemahaman responden tentang cara penggunaan kelima sampel dan fungsi dasar scarf. Responden hanya menilai kelima sampel secara berbeda terkait dengan keluasan fungsi scarf sebagai asesoris *fashion*. Hal ini terlihat dari sampel 3 yang dinilai paling sesuai untuk dipergunakan sebagai asesoris fashion sekaligus.
- (3) Pada tahapan *reflective*, nilai tradisi yang ada pada sampel dapat tersampaikan dengan baik, hal ini terlihat dari sampel 5 dan 4 dengan motif khas Kabupaten Garut memiliki nilai rata-rata tertinggi. Namun keduanya dinilai tidak mampu menimbulkan kesan sebagai benda yang mahal, mewah, tidak mencerminkan citra diri pengguna dan sudah tidak sesuai dengan tren fashion saat ini, sehingga sampel 4 dan 5 tidak mampu mendatangkan respon positif dari orang lain.

3.3 Hubungan antara ketiga aspek interaksi manusia dengan desain (*visceral, behavioral dan reflektif*)

Hubungan antara ketiga aspek interaksi manusia dengan desain (*visceral, behavioral dan reflective*) dapat diidentifikasi dengan melakukan analisis *product moment* atau korelasi Pearson.

Korelasi antar aspek.

Dengan menghitung skor rata-rata pada setiap item pernyataan yang ada dalam suatu aspek, nilai korelasi antara aspek adalah :

- a. Antara aspek *visceral* dan *behavioral* adalah 0,115
- b. Antara aspek *visceral* dan *reflektif* adalah 0,475
- c. Antara aspek *behavioral* dan *reflektif* adalah 0,095,

Secara statistik nilai korelasi Pearson antara aspek *visceral* dan *reflektif* dengan nilai 0,475 dinyatakan signifikan, artinya respon visual terhadap sampel memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek *visceral*. Sementara aspek *visceral* tidak mempengaruhi aspek *behavioral*, begitu pula dengan aspek *behavioral* tidak mempengaruhi aspek *reflektif* dengan nilai korelasi yang sangat rendah yaitu (0.115) dan (0,095). Namun, jika dihubungkan dengan cara kerja proses interaksi menurut teori Norman pada gambar II.1, hal ini menjadi tidak sesuai. Respon pada tingkatan interaksi yang lebih tinggi distimulus oleh respon pada tingkatan yang ada dibawahnya. Karena itu perlu dilakukan pengujian korelasi antar item yang berasal dari variabel yang berbeda.

Korelasi antar item pernyataan

Untuk mengidentifikasi item pernyataan mana saja yang berkontribusi secara signifikan terhadap korelasi antara aspek dapat dilihat dari skor rata-rata respon pada setiap item pernyataan (nilai korelasi *product moment* antar item). Hubungan antar item pernyataan pada ketiga aspek interaksi manusia dan desain sebagai berikut :

- a. Item-item pernyataan yang ada pada tingkatan *visceral* memiliki korelasi yang signifikan terhadap dua item pernyataan pada aspek *behavioral* jika taraf kesalahan dalam penelitian ini dinaikkan menjadi 5%, yaitu item pernyataan nomor 6 (mudah digunakan) dan 7 (asesoris *fashion*). Preferensi visual yang baik terhadap sampel juga mendasari

tersampainya pesan mahal dan mewah sehingga mampu merefleksikan citra diri pengguna pada tingkatan *reflective*. Namun preferensi visual yang baik ternyata tidak berpengaruh terhadap fungsi dasar produk dan respon fisik. Hal ini disebabkan karena bentuk kelima sampel sama. Perbedaan struktur kain pada sampel juga tidak mempengaruhi kenyamanan saat kelima sampel digunakan oleh responden.

- b. Item-item pernyataan yang ada dalam aspek behavioral memiliki hubungan yang kuat, namun hampir tidak berpengaruh terhadap munculnya aspek reflektif. Hal ini berarti responden memiliki pemahaman yang sama tentang fungsi dan cara penggunaan scarf sehingga mampu memberikan kenyamanan saat digunakan. Aspek behavioral hanya mempengaruhi aspek visceral yang disebabkan oleh rentang penggunaan scarf yang cukup luas dan dinilai masih sesuai dengan tren fashion, sehingga mampu mengundang respon positif dari orang lain yang melihatnya saat dipakai.
- c. Terdapat beberapa item pernyataan dalam aspek reflektif yang memiliki korelasi yang kuat. Sampel yang diapresiasi sebagai benda yang mahal, mewah dan masih sesuai dengan tren fashion dinilai mampu merefleksikan citra diri yang berbeda dan mampu mengundang respon positif dari orang lain. Namun responden menilai bahwa sampel dengan aspek budaya melalui yang tercermin dari motif tradisional tidak mampu merefleksikan citra diri yang lebih baik sehingga tidak mampu mengundang respon positif dari orang lain yang melihatnya.

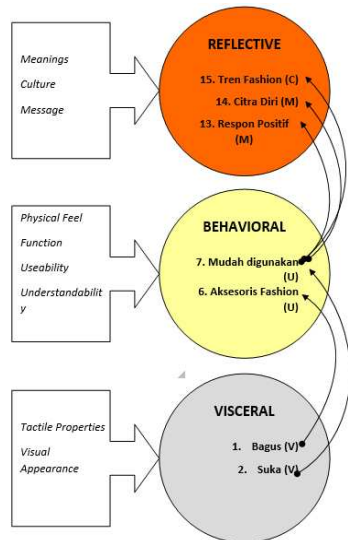
4. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan preferensi pengguna scarf dan hubungan antara ketiga aspek interaksi manusia dan desain.

1. Preferensi pilihan pengguna
 - a. Sebagai material tekstil, sifat taktil kain tenun yang disebabkan oleh perbedaan struktur anyaman mempengaruhi preferensi pilihan pengguna, namun tidak berpengaruh terhadap respon fisik saat kain tenun

dipergunakan sebagai benda pakai seperti *scarf*.

- b. Preferensi pilihan pengguna tentang tampilan visual lebih menyukai desain scarf dengan paduan warna-warna yang cerah, hal ini mencerminkan citra diri kelompok responden yang berasal dari kalangan mahasiswa berusia muda.
 - c. Motif desain batik garutan berhasil menyampaikan pesan tradisi yang dibawanya dan memiliki potensi untuk dikembangkan karena masih disukai mampu menyampaikan kesan mewah dan mahal meski dinilai masih belum sesuai dengan tren fashion saat ini dan belum mampu merefleksikan citra diri pengguna sehingga tidak mampu mendatangkan respon positif dari orang lain yang melihatnya saat dipakai.
2. Hubungan antar variabel interaksi manusia dengan desain (aspek visceral, behavioral dan reflektif) dapat dijelaskan dengan gambar berikut ini :
 - a. Jika dilihat dari nilai korelasi antar variabel, aspek *visceral* pada kain tenun melalui sifat taktil tidak mempengaruhi interaksi pada tingkatan *behavioral*. yang berkaitan dengan respon fisik saat kain tenun dijadikan benda pakai seperti scarf. Hal ini berarti ketebalan kain, kekakuan kain dan kehalusan permukaan kain tidak mempengaruhi kenyamanan pengguna. Sementara aspek *visceral* yang dinilai melalui tampilan visual terbukti mempengaruhi interaksi pada aspek reflektif.
 - b. Item-item pernyataan dalam aspek behavioral hanya berkorelasi secara internal dan tidak mempengaruhi aspek visceral maupun reflektif. Hal ini berarti jika dilihat dari perbedaan struktur kain, bentuk dan fungsinya kelima sampel diapresiasi sebagai hal yang sama.
 - c. Selain preferensi visual terbukti mempengaruhi aspek reflektif, hubungan antar item pernyataan dalam aspek reflektif juga menunjukkan korelasi yang kuat. Kesan mahal dan mewah yang ada dalam suatu produk akan berpengaruh secara signifikan terhadap citra diri penggunaannya bahkan terbukti mampu mengundang respon positif dari orang lain yang melihatnya saat dikenakan.



Gambar 3 Pola Interaksi antara Aspek Visceral, Behavioral dan Reflective berdasarkan korelasi antar item pernyataan

6. Pustaka

Alimaa, D., Matsuo, T., Nakajima, M. and Takahashi, M. (2000) : *Sensory Measurements of The Main Mechanical Parameters of Knitted Fabrics*. Textile Res. J. 70911), 985-990

Bacci, Laura (2012) : *Sensory Evaluation and instrumental Measurements to Determine Tactile properties of wool fabrics*, Textile Research Journal

Binns, H., (1937) : *The Judgements of Fabrics*, J. Textile Inst. 28, 193-199

Bishop, D.P., (1996) : *Fabric Sensory and Mechanical Properties*. Textile Prog. 26(3), 5-27.

Brand, R.H., (1964) : *Measurement of Fabric Aesthetics: Analysis of aesthetic component*, Textile Research Journal

Darahi & Najarian, (2004) : *Human tactile perception as a standard for artificial tactile sensing-a review*. *Int J Med Robot.* (1) :23-35, Robotic Publications Ltd

Charlotte (2003) : *Dictionary of fashion*, Charlotte Mankey Calasibetta Phyllis Tortora, Third Edition, Fairchild Publication, Inc.

Hardisurya I., dkk., (2011) : *Kamus Mode Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta

Hasan, I. (2012) : *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (statistik Inferensif)* , Penerbit Bumi Aksara

Hoffman RM., (1963) : *Measuring the Aesthetic Appeal of Textiles*, Textile Res. J. 1965; 56: 428-434

Jumaeri, dkk. (1974) *Textile Design*, Institut Teknologi Tekstil

Sumarsono, H., dkk., (2016) : *Batik Garutan : Koleksi Hartono Sumarsono*, PT. Gramedia Jakarta

Kanai, Hiroyuki (2011) : *Identification of Principal Factors of Fabric Aesthetics by The Evaluation From Experts on textiles and From Untrained Consumers*, Textile Research Journal

Norman, D. A. (2004) : *Emotional design: Why we love (or hate) everyday things*. Basic books.

Philippe, F., Schacher, L., Adolphe, D.C. and Dacremant, C. (2004) : *Tactile Feeling : Sensory Analysis Applied to Textile Goods*. Textile Res, J. 74 (12), 1066-1072

Sekhri, Seema (2011) ; *Textbook of Fabric Science; Fundamental to Finishing*.

Slater, K. (1997) : *Subjective Textile Testing*. J. Text. Inst. 88(2) (part 1), 79-91

Sular Vi'ldan and E. Okur (2006) : *Sensory Evaluation Methods for Tactile Properties on Fabrics*, Textile Engineering Department, Faculty of Engineering, Dokuz Eylul University Izmir, Turkey

Winakor, Greitel and Charles J, Kim (1980) : *Fabric Hand : Tactile Sensory Assesment*, Textile Research Journal

Daftar Pustaka dari Situs Internet (web site)

Gambar contoh kain dengan anyaman polos diperoleh melalui situs internet: <https://www.britannica.com/topic/plain-weave/> . Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2016

Gambar contoh kain dengan anyaman keper/twill diperoleh melalui situs internet: <http://www.ironheart.co.uk/forum/index.php?topic=5460.0>. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2016

Gambar contoh kain dengan anyaman satin diperoleh melalui situs internet:
https://www.google.co.id/search?q=plain+weave&safe=active&biw=1708&bih=814&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjPttSEma_RAhUJQI8KHZhGD9EQ_AUIBigB#safe=active&tbm=isch&q=satin+fabric&imgsrc=t_C7-UZFZpIt3M%3A. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2016

Gambar contoh kain tenun dengan anyaman jacquard diperoleh melalui situs internet:
(https://www.google.co.id/search?q=white+jacquard+fabric&safe=active&biw=1708&bih=814&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjwjuX7pK_RAhVJuo8KHdXPCDUQ_AUIBigB#imgsrc=0LFYHK9sYQdHxM%3A . Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2016

Data kain tenun dengan anyaman dobby diperoleh melalui situs internet:
https://www.google.co.id/search?q=dobby+fabric&safe=active&biw=1708&bih=814&source=lnms&tbm=isch&sa=X&sqi=2&ved=0ahUKEwiDwoHLpK_RAhXGtY8KHWDWC3AQ_AUIBigB#imgsrc=aoWlnPE14KHfjM%3A Diunduh pada tanggal 25 November 2016

Tulisan tentang pertenunan sutera di Kabupaten Garut, diperoleh melalui situs internet:
http://www.garutkab.go.id/pub/static/menu/detail/khas_ck_sutera Diunduh pada tanggal 26 Maret 2016